

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah dan menyebabkan gejala seperti batuk dan sesak napas. Penyakit ini disebabkan oleh adanya agen infeksius seperti virus, jamur mikoplasma (fungi) atau oleh aspirasi benda asing berupa eksudat (cairan) atau konsolidasi (bercak keruh) ke dalam paru-paru. (Abdul & Herlina, 2020). Pneumonia menyerang paru-paru dan menyebabkan rasa sakit saat bernafas, dan mengalami penurunan batuk efektif akibat tersumbatnya jalan nafas karena sputum berlebih. Hal ini menimbulkan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. (Latifah et al., 2021).

Bersihan jalan nafas yang tidak efektif adalah ketidak mampuan untuk menghilangkan obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas, mengalami ancaman actual atau potensial terhadap status pernapasan. Jika masalah obstruksi jalan nafas ini tidak ditangani dengan cepat, maka dapat menyebabkan masalah yang lebih serius, dengan pasien mengalami sesak nafas yang parah dan bahkan kematian (Amelia et al., 2018).

Menurut Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi pengidap pneumonia di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018. Dengan demikian, terjadi

kenaikan sebesar 0,4% selama periode tersebut. Selain itu, pneumonia juga termasuk dalam 10 penyakit teratas yang menyebabkan orang masuk rumah sakit, dengan tingkat kasus lebih tinggi pada laki-laki (5,395%) dibandingkan perempuan (46,05%). Pada Jawa Timur, angka penemuan kasus pneumonia pada tahun 2012 mencapai 27,08% berdasarkan pencatatan dan pelaporan. Data di Kabupaten Mojokerto mengalami penyakit pneumonia pada bulan Januari-Juli tahun 2023 terdapat 1.304 pasien. (BPS Jawa Timur). Data ini memberikan gambaran mengenai signifikansi pneumonia sebagai masalah kesehatan di wilayah tersebut. Upaya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang efektif mungkin diperlukan untuk mengatasi dampak penyakit ini di masyarakat (Arissandi et al., 2019). Data dari Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2014) menunjukkan bahwa pneumonia memiliki *crude fatality rate* (CFR) sekitar 7,6%, mengindikasikan tingkat kematian yang signifikan akibat penyakit ini. Pada lansia, prevalensi pneumonia mencapai 15,5% berdasarkan data Riskesdas 2013, menyoroti kepentingan pemantauan kesehatan dan upaya pencegahan di kalangan populasi lanjut usia. Analisis data juga menunjukkan bahwa usia 55-65 tahun memiliki presentase tertinggi (28,6%) dalam kejadian pneumonia, menggambarkan bahwa usia ini memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit tersebut. Pemahaman terhadap faktor-faktor risiko ini dapat membantu dalam perencanaan strategi pencegahan dan manajemen pneumonia pada lansia (Linda Irma Septiana et al., 2023).

Dalam penelitian Arjanardi, tanda dan gejala yang umum terjadi pada pasien pneumonia yang dari komunitas dewasa melibatkan beberapa aspek, presentase masing-masing gejala (60,93%), batuk (54,88%), dan demam (48,37%). Hasil ini memberikan gambaran tentang manifestasi klinis yang sering terkait dengan pneumonia pada orang dewasa dari komunitas. Pengetahuan mengenai gejala-gejala ini dapat membantu pengenalan dini dan penanganan efektif terhadap kondisi pneumonia (Abdul & Herlina, 2020).

Hasil studi pendahuluan berdasarkan rekam medis di RSI Sakinah Mojokerto menunjukkan pasien yang mengalami pneumonia pada pada bulan Januari – Desember tahun 2023 terdapat pasien dewasa 874 pasien. Pada bulan Januari tahun 2024 terdapat pasien pada dewasa 13 pasien. Berdasarkan hasil wawancara perawat ruangan wali songo pada hari senin tanggal 4 Maret 2024 terdapat 2 pasien pneumonia di dapatkan pasien pertama mengeluh batuk terus menerus, seperti tidak mampu mengeluarkan dahak. Kemudian pasien kedua mengeluh tidak mampu batuk serta tidak bisa mengeluarkan dahak, terdapat suara ronki, sesak nafas.

Proses terjadinya pneumonia melibatkan infeksi di dalam saluran pernafasan, dimana bakteri terkumpul dan menyebabkan peradangan di parenkim paru. Peradangan tersebut dapat menyebabkan edema di trakea atau faring, menghasilkan produk sekret yang berlebihan. Sekresi yang pekat dan berlebihan dapat menghambat pembersihan

jalan napas, menghasilkan cairan inflamasi (sekret) yang menghalangi aliran normal oksigen dan karbon dioksida. Pada pasien dengan penyakit saluran napas yang relatif, bronkospasme dapat terjadi, menambah kompleksitas kondisi. Pneumonia jenis bronkopneumonia merupakan jenis yang umum, di mana infeksi menyebar secara seragam dari saluran pernapasan ke parenkim paru. Dengan pemahaman mengenai proses ini, penanganan pneumonia sering melibatkan pengobatan infeksi, manajemen sekresi, dan dukungan pernapasan untuk memastikan aliran udara yang optimal dan pertukaran gas yang efisien di dalam paru-paru

Upaya promosi kesehatan mencakup motivasi untuk berolahraga secara teratur, menjaga pola makan sehat, menghindari asap rokok, dan menjaga kesehatan keseluruhan. Pencegahan pneumonia dilakukan melalui edukasi kesehatan yang mencakup definisi pneumonia, penyebabnya, serta tanda dan gejalanya. Selain itu, upaya pengobatan melibatkan kerjasama dengan tim kesehatan untuk memberikan obat-obatan seperti inhalasi kombivent dan suntikan ceftriaxone. Dalam aspek rehabilitasi, fisik dan istirahat untuk memaksimalkan proses penyembuhan dan membantu pasien menyesuaikan diri dengan gaya hidup sehat. Metode farmakologis dan non-farmakologis, seperti teknik batuk yang efektif, penyesuaian posisi semi fowler, dan fisioterapi dada, diterapkan untuk meningkatkan ekspansi dan menjaga potensi jalan napas. Semua upaya ini bersifat holistic, bertujuan untuk

mencegah pneumonia, memberikan perawatan yang efektif, dan mendukung proses pemulihan pasien secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pada klien pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di RSI SAKINAH MOJOKERTO.

## **1.2 Batasan Masalah**

Studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka didapatkan rumusan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia?” di RSI Sakinah Mojokerto ?”.

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari studi kasus ini adalah untuk dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia di RSI Sakinah Mojokerto.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan terhadap asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.
3. Menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.
4. Mengaplikasikan tindakan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.
5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.

### 1.5 Manfaat

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan yang di dapatkan oleh peneliti tentang asuhan keperawatan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Selain itu, diharapkan dapat menjadi salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan khususnya Asuhan Keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Laporan hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai Asuhan Keperawatan pada klien dengan dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di RSI Sakinah Mojokerto.

#### 2. Bagi Responden

Hasil peneliti ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi bagi penderita pneumonia dalam upaya mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

#### 3. Bagi Lembaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan saran kepala bidang pelayanan kesehatan dalam rangka peningkatan asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia di RSI Sakinah Mojokerto.

#### 4. Bagi Insitusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan belajar mengajar tentang asuhan keperawatan pada klien dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif pada kasus pneumonia.